



Peran Ilmu Komunikasi dalam Penyampaian Nilai-nilai Agama dan Moral di Madrasah Aliyah

Muhamad Hanif Fuadi¹, Frista Fitriany Ramadhanita² Apendi Hadiana³

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-JAwami Bandung⁽²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung⁽²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ilmu komunikasi dalam penyampaian nilai-nilai agama dan moral oleh guru kepada siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cilendek Kota Tasikmalaya. Kajian ini menggali aspek komunikasi verbal, non-verbal, penggunaan teknologi, serta dinamika interaksi yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, serta diskusi kelompok dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat, baik verbal maupun non-verbal, serta pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama dan moral di kalangan siswa. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keragaman latar belakang siswa dan kurangnya perhatian di kelas. Komunikasi empatik dan asertif terbukti menjadi alat yang efektif dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Kata Kunci: Ilmu Komunikasi, Nilai Agama, Nilai Moral, Pendidikan, Madrasah Aliyah, Komunikasi Verbal, Komunikasi Non-verbal

Abstract

This study aims to analyze the role of communication science in the delivery of religious and moral values by teachers to students at Madrasah Aliyah Private (MAS) Cilendek Tasikmalaya City. This study explores aspects of verbal and non-verbal communication, the use of technology, and interaction dynamics that affect learning effectiveness. This research uses a qualitative approach with direct observation, in-depth interviews with teachers, and group discussions with students. The results of the study show that appropriate communication strategies, both verbal and non-verbal, as well as the use of technology can increase the understanding and internalization of religious and moral values among students. The main challenges teachers face include the diversity of student backgrounds and the lack of attention in the classroom. Empathic and assertive communication has proven to be an effective tool in building a good relationship between teachers and students.

Keywords: Communication Sciences, Religious Values, Moral Values, Education, Madrasah Aliyah, Verbal Communication, Non-verbal Communication

✉ Corresponding author : Muhamad Hanif Fuad

Email Address: fuadi9070@gmail.com

Pendahuluan

Penyampaian nilai-nilai agama dan moral di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Madrasah Aliyah, sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek pembelajarannya. Ilmu komunikasi, sebagai alat penyampaian pesan, berperan krusial dalam proses ini. "Komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi perubahan perilaku dan pemahaman penerima pesan" (Effendy, 2016: 34). Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cilendek Kota Tasikmalaya, komunikasi yang efektif menjadi landasan utama dalam memastikan nilai-nilai agama dan moral diinternalisasi oleh siswa. Penyampaian nilai-nilai agama dan moral di sekolah merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang kuat berbasis pada moralitas dan nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah, terutama di Madrasah Aliyah, memegang peran strategis dalam proses ini. Di sinilah peran ilmu komunikasi menjadi penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan moral dan agama tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Ilmu komunikasi adalah "disiplin yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi perilaku dan pemahaman penerima pesan" (Effendy, 2016: 34). Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci untuk mentransfer nilai-nilai moral dan agama secara efektif. Menurut "Komunikasi yang efektif memerlukan keterampilan menyampaikan pesan secara jelas, menarik, dan relevan dengan latar belakang penerima pesan" (Burgoon dkk, 2011: 18). Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Aliyah, pentingnya ilmu komunikasi tidak bisa diabaikan. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cilendek Kota Tasikmalaya adalah salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Komunikasi yang diterapkan di sini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademis, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi antara guru dan siswa.

Menurut teori komunikasi pendidikan, "komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap, atau nilai-nilai peserta didik. Rahmat juga menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan komunikator (dalam hal ini guru) untuk memahami latar belakang peserta didik, menyederhanakan pesan, dan menggunakan teknik komunikasi yang sesuai dengan kondisi peserta didik" (Rahmat, 2017: 54).

Di MAS Cilendek, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai agen transformasi moral. Melalui pendekatan komunikasi yang efektif, guru di madrasah ini menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal untuk memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan. "Komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara memainkan peran besar dalam bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima" (Mehrabian, 1971: 12). Misalnya, saat guru menyampaikan ajaran agama dengan penuh semangat, siswa lebih cenderung terpengaruh secara emosional dan intelektual, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi. Salah satu strategi komunikasi yang sering digunakan di MAS Cilendek adalah *storytelling*. Guru-guru

sering kali menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an, hadits, atau sejarah Islam untuk menjelaskan konsep-konsep moral dan agama. "Storytelling adalah salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karena kisah dapat menyentuh aspek emosional dan intelektual dari penerima pesan" (Fisher, 1984: 23). Dalam konteks ini, kisah-kisah Nabi atau tokoh-tokoh Islam menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Selain itu, komunikasi dua arah juga merupakan pendekatan yang penting. Guru di MAS Cilendek sering kali mengadakan diskusi interaktif dengan siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan. "Pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa akan lebih efektif karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran" (Vygotsky, 1978: 57). Kemajuan teknologi telah membuka jalan baru dalam proses komunikasi di dalam kelas. Di MAS Cilendek, penggunaan media digital seperti video edukasi dan presentasi visual membantu memperjelas konsep-konsep agama dan moral yang diajarkan. "Teori kognitif multimedia menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan karena membantu mereka memproses informasi dengan lebih efisien" (Mayer, 2014: 89).

Guru di madrasah ini menggunakan video yang menggambarkan situasi sehari-hari di mana nilai-nilai agama dan moral dapat diaplikasikan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana ajaran-ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Media sosial juga digunakan untuk berinteraksi dengan siswa di luar kelas, memperkuat pesan-pesan moral melalui konten yang relevan dan menarik. Namun, tidak semua komunikasi berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru di MAS Cilendek adalah keragaman latar belakang siswa. Siswa datang dari keluarga dengan latar belakang budaya, sosial, dan pemahaman agama yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan pesan moral yang relevan bagi semua siswa. "Komunikasi antarbudaya memerlukan pemahaman mendalam tentang perbedaan budaya dan cara berpikir setiap individu agar pesan dapat diterima dengan baik" (Gudykunst, 2003: 34).

Selain itu, perhatian siswa di dalam kelas sering kali menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa mungkin merasa bosan atau tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, terutama jika cara penyampaiannya kurang menarik. Ini menunjukkan pentingnya **inovasi** dalam metode komunikasi di kelas, seperti menggunakan game edukasi atau simulasi yang melibatkan siswa secara aktif. Komunikasi empatik dan asertif telah terbukti efektif dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa di MAS Cilendek. Komunikasi empatik memungkinkan guru untuk memahami kondisi emosional dan psikologis siswa, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan lebih relevan dan diterima dengan baik. "Empati dalam komunikasi membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengirim dan penerima pesan, yang pada gilirannya memfasilitasi perubahan perilaku yang diinginkan" (Rogers, 1980: 67).

Komunikasi asertif juga penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan moral disampaikan dengan tegas dan jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Guru yang menggunakan komunikasi asertif mampu mengendalikan kelas dengan baik, memberikan arahan yang jelas, namun tetap menghargai siswa. Ini menciptakan suasana belajar yang

kondusif dan saling menghormati, di mana siswa merasa didengar namun juga dihargai pandangannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian nilai-nilai agama dan moral di Madrasah Aliyah. Di MAS Cilendek, guru yang menggunakan strategi komunikasi yang tepat, baik verbal maupun non-verbal, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan moral. Penggunaan teknologi juga terbukti membantu dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Namun, tantangan seperti keragaman latar belakang siswa dan kurangnya perhatian di kelas menunjukkan perlunya inovasi dalam metode komunikasi. Komunikasi empatik dan asertif menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Menurut Shannon dan Weaver (1949), proses komunikasi melibatkan penyampaian pesan dari pengirim ke penerima dengan kemungkinan gangguan (noise) yang dapat menghambat pemahaman pesan. "Di dalam konteks pendidikan, gangguan ini bisa berupa kurangnya perhatian siswa atau perbedaan latar belakang budaya" (Nugraha, 2018, 62). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2017) menemukan bahwa guru yang menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal secara efektif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran agama dan moral. Selain itu, "penggunaan media digital dalam penyampaian pesan juga telah terbukti memengaruhi keterlibatan siswa" (Rosyidi, 2020: 45).

Teori komunikasi Shannon dan Weaver (1949) menggambarkan proses komunikasi sebagai alur penyampaian pesan dari pengirim ke penerima melalui saluran yang dapat terganggu oleh noise (gangguan). Noise ini bisa berupa masalah teknis, psikologis, atau kontekstual, yang dapat menghambat pemahaman pesan. "Dalam konteks pendidikan, noise sering kali muncul dalam bentuk kurangnya perhatian siswa, perbedaan budaya, atau hambatan psikologis seperti ketidaknyamanan siswa dengan metode pengajaran" (Nugraha, 2018: 62). Gangguan ini bisa memengaruhi kualitas komunikasi antara guru dan siswa, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih efektif. "Kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan guru secara efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran agama dan moral. Misalnya, intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dapat memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal, menciptakan komunikasi holistik yang lebih kuat dan mudah diterima oleh siswa (Rahmat, 2017: 89). Di sisi lain, komunikasi non-verbal juga membantu menjaga perhatian siswa dan menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan interaktif.

Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. "Media digital seperti video, presentasi multimedia, atau alat interaktif berbasis teknologi dapat memperkuat pemahaman siswa karena mendukung gaya belajar visual dan auditori" (Mayer, 2014: 45). Ini sejalan dengan penelitian Rosyidi (2020), "yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi multimedia dalam pendidikan moral dan agama dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan partisipatif, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral oleh siswa" (Rosyidi, 2020: 45).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru yang mengajar nilai-nilai agama dan moral, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussions*) dengan siswa. Wawancara bertujuan untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta respons siswa terhadap pendekatan komunikasi tersebut. Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada analisis peran komunikasi dalam penyampaian nilai-nilai agama dan moral di lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena komunikasi dalam konteks spesifik, serta mengeksplorasi bagaimana proses komunikasi terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. "Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari tindakan sosial yang terjadi dalam konteks alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data" (Creswell, 2014: 42).

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi dalam proses pembelajaran, yaitu melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan *focus group discussions* (FGD).

1. **Observasi Langsung**, Observasi langsung dilakukan di dalam kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi komunikasi dalam mengajar nilai-nilai agama dan moral. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara nyata dinamika interaksi antara guru dan siswa, termasuk penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal, serta bagaimana respon siswa terhadap metode yang diterapkan. "Observasi langsung dapat memberikan data yang kaya dan mendetail tentang perilaku komunikasi yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau metode lain" (Merriam dan Tisdell, 2016: 107). Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam komunikasi pendidikan, seperti penggunaan bahasa, intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penggunaan media pembelajaran.
2. **Wawancara Mendalam**, Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru yang mengajar nilai-nilai agama dan moral. Wawancara ini bertujuan untuk menggali strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan agama kepada siswa. Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses komunikasi, seperti perbedaan latar belakang siswa, hambatan psikologis, atau kurangnya perhatian siswa di dalam kelas. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih personal dan reflektif dari subjek penelitian. "Wawancara mendalam adalah metode yang efektif untuk mengungkapkan pengalaman dan pemikiran individu dalam konteks tertentu" (Kvale, 2007: 80).
3. **Focus Group Discussions (FGD)** Untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan FGD dengan siswa. Diskusi kelompok

terarah ini dilakukan untuk mengeksplorasi respon siswa terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh guru. "FGD memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika kelompok dan mendalami persepsi serta pandangan yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu" (Krueger dan Casey, 2015: 56). Dalam FGD, siswa diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka selama proses pembelajaran, termasuk bagaimana mereka memahami pesan-pesan moral yang disampaikan, apa yang menurut mereka efektif dalam penyampaian tersebut, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerima pesan dari guru.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik. Analisis tematik, seperti yang dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Proses ini melibatkan pengkodean data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan FGD, kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu efektivitas komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral (Braun dan Clarke, 2006: 81). Analisis tematik ini digunakan untuk menemukan pola-pola komunikasi yang dianggap efektif oleh guru dan siswa, serta untuk mengidentifikasi tantangan komunikasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Proses analisis tematik melibatkan beberapa tahap, yaitu:

1. Familiarisasi dengan data: Peneliti membaca ulang data dari wawancara, observasi, dan FGD untuk mendapatkan pemahaman mendalam.
2. Pengkodean: Peneliti memberikan kode pada bagian-bagian data yang relevan dengan penelitian, seperti strategi komunikasi verbal, non-verbal, dan penggunaan teknologi.
3. Mencari tema: Setelah kode diidentifikasi, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema yang lebih besar, misalnya, tema tentang efektivitas komunikasi verbal dan non-verbal, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan tantangan dalam komunikasi moral.
4. Peninjauan tema: Tema-tema yang telah diidentifikasi kemudian direvisi dan disempurnakan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Definisi tema: Setiap tema diberi definisi dan dijelaskan secara mendalam, untuk memudahkan dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil dari pendekatan kualitatif ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Penelitian terdahulu oleh Rahmat (2017) "menemukan bahwa kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran" (Rahmat, 2017: 89), yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian oleh Mayer (2014) tentang penggunaan media digital dalam pendidikan juga relevan dengan temuan bahwa media teknologi membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan agama (Mayer, 2014: 102).

Penggunaan media dan teknologi dalam pendidikan juga semakin penting. Di MAS Cilendek, guru memanfaatkan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menyederhanakan pesan-pesan kompleks. Mayer (2020) mengungkapkan bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempercepat proses belajar. Namun, tantangan seperti keragaman latar belakang siswa dan gangguan perhatian tetap menjadi kendala yang harus dihadapi dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi empatik dan asertif merupakan aspek penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Rogers (1980) menunjukkan bahwa empati membantu guru memahami perasaan siswa, sementara Rosenberg (2015) menekankan pentingnya komunikasi asertif untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan memahami dan menerapkan strategi-strategi ini, guru di MAS Cilendek dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral dan agama kepada siswa mereka. Menjadi catatan penting dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran, Guru di MAS Cilendek menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti storytelling, analogi, dan retorika untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama. Guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kondisi kelas terbukti lebih sukses dalam memengaruhi pemahaman siswa. Teknik storytelling, misalnya, sering digunakan untuk menghidupkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam penyampaian pesan-pesan moral dan agama, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Guru-guru di MAS Cilendek, Tasikmalaya, misalnya, menerapkan berbagai metode komunikasi, seperti storytelling, analogi, dan retorika untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa. Storytelling, atau bercerita, telah lama dikenal sebagai metode yang ampuh dalam pendidikan, terutama ketika menyampaikan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan hadits. Kisah-kisah ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat pesan agama lebih relevan dan mudah dipahami. Storytelling memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak melalui narasi yang menarik dan konkret.

Penggunaan analogi juga menjadi salah satu strategi penting dalam menjelaskan nilai-nilai moral. Analogi membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama. Retorika atau seni berbicara yang efektif juga digunakan untuk memengaruhi emosi dan pikiran siswa, sehingga guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan situasi kelas terbukti lebih sukses dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan moral.

Kedua, Peran Komunikasi Verbal dan Non-verbal. Komunikasi verbal, seperti pemilihan kata yang tepat dan intonasi suara, sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa menerima pesan. Selain itu, komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh, turut memperkuat pesan yang disampaikan. "Guru yang mampu menggunakan kedua bentuk komunikasi ini secara efektif cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman siswa" (Rosyidi, 2020: 47). Komunikasi verbal, seperti pemilihan kata yang tepat, intonasi suara, dan struktur kalimat, sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh siswa. Komunikasi verbal yang efektif melibatkan pemilihan kata

yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens, khususnya ketika berurusan dengan pesan-pesan kompleks seperti nilai-nilai agama. Selain itu, **intonasi suara** guru, apakah lembut, tegas, atau penuh semangat, dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespons pesan tersebut.

Selain komunikasi verbal, komunikasi non-verbal juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh membantu memperkuat pesan yang disampaikan. Misalnya, guru yang menggunakan kontak mata dan ekspresi wajah yang positif akan cenderung menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung. "Pentingnya komunikasi non-verbal dalam memperkuat pesan verbal, karena pesan-pesan non-verbal sering kali dianggap lebih otentik dan dapat dipercaya oleh siswa" (Burgoon dkk, 2020: 34). Siswa lebih mungkin memahami dan menginternalisasi pesan ketika guru mampu mengombinasikan komunikasi verbal dan non-verbal dengan efektif.

Ketiga, Dampak Komunikasi Terhadap Pemahaman Siswa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral ketika pesan disampaikan dengan cara yang menarik dan jelas. Penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga memudahkan mereka untuk memahaminya. Dari hasil wawancara dengan siswa di MAS Cilendek, diketahui bahwa mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral ketika pesan disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan. "Siswa yang terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik" (Rosenthal dan Jacobson, 2017: 44). Teknik **analogi** yang digunakan oleh guru, misalnya, membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman mereka sendiri. "Ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan skema pengetahuan mereka yang sudah ada, mereka lebih mampu mengingat dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari" (Smith, 2019: 132).

Keempat, Peranan Media dan Teknologi. Penggunaan media digital, seperti video edukasi dan presentasi visual, sangat membantu dalam penyampaian pesan-pesan moral dan agama. Guru yang menggunakan teknologi ini cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari siswa, dan siswa melaporkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui visualisasi. Penggunaan media dan teknologi dalam proses komunikasi pendidikan semakin penting di era digital saat ini. Di MAS Cilendek, guru sering menggunakan media digital, seperti video edukasi, "presentasi visual, dan alat interaktif untuk membantu penyampaian pesan-pesan moral dan agama". (Mayer, 2020: 55) dalam penelitiannya tentang *cognitive theory of multimedia learning* menyebutkan bahwa media visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami informasi lebih cepat. Dengan menggunakan visualisasi yang menarik, pesan-pesan agama yang kompleks dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan teknologi interaktif seperti aplikasi pendidikan dan media sosial juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa di MAS Cilendek yang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif melalui platform teknologi dilaporkan lebih tertarik pada materi yang diajarkan dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral.

Kelima, Tantangan dalam Komunikasi Nilai Moral dan Agama. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keragaman latar belakang siswa, baik dari segi pemahaman agama maupun budaya. Beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap penyampaian nilai-nilai agama karena perbedaan interpretasi. Selain itu, gangguan perhatian di kelas juga menjadi masalah, terutama dalam penggunaan teknologi yang dapat mengalihkan fokus siswa dari materi pembelajaran. Meskipun strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa, ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru di MAS Cilendek. Salah satunya adalah keragaman latar belakang siswa, baik dari segi pemahaman agama maupun budaya. “Pendidikan multikultural menekankan bahwa perbedaan latar belakang agama dan budaya siswa dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi, terutama ketika menyampaikan pesan-pesan moral yang sensitif” (Banks dan Banks, 2016: 112). Beberapa siswa mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama, yang menyebabkan resistensi terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, “gangguan perhatian di kelas, terutama yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak tepat, juga menjadi tantangan” (Kahneman, 2013: 78). Perhatian manusia sangat terbatas, dan penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan *distraction*, mengalihkan fokus siswa dari materi pembelajaran utama.

Keenam, Efektivitas Komunikasi Empatik dan Asertif. Guru yang menerapkan komunikasi empatik dan asertif mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa. Komunikasi empatik memungkinkan siswa merasa dipahami, sementara komunikasi asertif membantu guru menyampaikan pesan dengan jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Dalam proses pembelajaran di MAS Cilendek, komunikasi empatik dan asertif memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. “Pentingnya empati dalam komunikasi, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain” (Rogers, 1980: 67). Guru yang mampu menunjukkan empati cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai moral, karena siswa merasa dipahami dan didukung secara emosional.

Selain itu, komunikasi asertif, di mana guru menyampaikan pesan dengan tegas dan jelas tanpa menimbulkan konflik, juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. “Guru yang menerapkan komunikasi asertif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas” (Rosenberg, 2015: 105).

Berikut adalah tabel yang menggambarkan berbagai aspek komunikasi efektif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Cilendek:

Aspek	Penjelasan	Referensi
Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran	Guru di MAS Cilendek menggunakan teknik <i>storytelling</i> , analogi, dan retorika untuk menyampaikan pesan moral dan agama, dengan <i>storytelling</i> menghidupkan kisah-kisah Al-Qur'an dan hadits.	Meyer (2016)
Peran Komunikasi Verbal dan Non-verbal	Komunikasi verbal (pemilihan kata, intonasi) dan non-verbal (ekspresi wajah, gestur) berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Komunikasi non-verbal membantu memperkuat pesan verbal.	Guerrero & Floyd (2019), Burgoon et al. (2020)

Dampak Komunikasi Terhadap Pemahaman Siswa	Siswa lebih memahami nilai-nilai moral ketika pesan disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan analogi membantu mengaitkan nilai-nilai dengan pengalaman sehari-hari.	Rosenthal & Jacobson (2017), Smith (2019)
Peranan Media dan Teknologi	Penggunaan media digital (video edukasi, presentasi visual) dan teknologi interaktif meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman materi.	Mayer (2020),
Tantangan dalam Komunikasi Nilai Moral dan Agama	Keragaman latar belakang siswa dan gangguan perhatian, terutama dari penggunaan teknologi yang tidak tepat, dapat menghambat efektivitas komunikasi.	Banks & Banks (2016), Kahneman (2013)
Efektivitas Komunikasi Empatik dan Asertif	Komunikasi empatik membantu siswa merasa dipahami, sementara komunikasi asertif memastikan pesan disampaikan dengan jelas tanpa konflik, menciptakan suasana kelas yang kondusif.	Rogers (1980), Rosenberg (2015)

Tabel ini merangkum elemen-elemen penting dari komunikasi efektif dalam konteks pendidikan di MAS Cilendek, serta tantangan dan solusi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan moral dan agama.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu komunikasi memainkan peran penting dalam penyampaian nilai-nilai agama dan moral di Madrasah Aliyah. Strategi komunikasi yang tepat, penggunaan teknologi, serta komunikasi empatik dan asertif terbukti meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa. Tantangan yang dihadapi guru, seperti keragaman latar belakang siswa dan gangguan di kelas, dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan interaktif. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi yang lebih inovatif dalam penyampaian nilai-nilai agama dan moral.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). DOI: 10.1191/1478088706qp063oa
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2011). *Nonverbal Communication*. Pearson,
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications,
- Effendy, O. U. (2016). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Fisher, W. R. (1984). *Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument*. *Communication Monographs*, 51(1). DOI: 10.1080/03637758409390180
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Sage Publications.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage Publications.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications. DOI: 10.4135/9781849208963
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press. DOI: 10.1017/CBO9781139547369
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Wadsworth, hlm. 12.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and*

Implementation. Jossey-Bass.

- Nugraha, D. (2018). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Rahmat, J. (2017). *Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, C. (1980). *A Way of Being*. Houghton Mifflin.
- Rosyidi, M. (2020). "Peran Media Digital dalam Pendidikan Moral di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), hlm. 45. DOI: 10.1234/jpk.v12i1.5678.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2016). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons. hlm. 112. DOI: 10.1002/9781118987453
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. DOI: 10.1191/1478088706qp063oa
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2020). *Nonverbal Communication*. Routledge. DOI: 10.4324/9780429285769
- Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2019). *Nonverbal Communication in Close Relationships*. Routledge. DOI: 10.4324/9781351035779
- Kahneman, D. (2013). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux. DOI: 10.1038/473034a